



at-tamkin

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
<http://ejournal.uniramalang.ac.id/attamkin/>

Volume 1 No. 2 Oktober 2018

KELAS MENULIS ESAI BAGI KOMUNITAS GUSDURIAN JEPARA

Fathur Rohman¹⁾, Ahmad Saefudin²⁾, Yushinta Eka Farida³⁾

Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara

e-mail: fathur_rohman@unisnu.ac.id¹⁾, ahmadsaefudin547@gmail.com²⁾, faridayushinta@gmail.com³⁾,

Info Artikel

Diterima: Agustus 2018
Disetujui: September 2018
Dipublikasikan: Oktober 2019

Kata Kunci:

Kelas, Menulis, Esai,
Gusdurian

Abstrak

Tulisan-tulisan positif yang mencerdaskan sangat dibutuhkan oleh masyarakat di era keterbukaan informasi saat ini. Tidak hanya sebagai media pendidikan untuk membentuk pola pikir masyarakat yang baik, tetapi juga untuk menangkal konten-konten negatif yang beredar di masyarakat. Namun demikian, tentu tidak semua orang, meskipun dari kalangan terdidik, mampu menuangkan idenya dalam sebuah tulisan. Menulis, sederhana apapun, adalah kemampuan berbahasa yang paling sulit. Kesulitan dalam menuangkan gagasan ini juga dialami oleh komunitas Gusdurian Jepara. Selama ini, hasil diskusi rutin Gusdurian yang dikemas dalam format “Jagongan Malem Kemisan” belum mampu dinarasikan dengan baik dalam bentuk tulisan. Penggunaan bahasa verbal lebih dominan daripada bahasa literal. Sehingga, topik yang diulas terkesan “menguap” begitu saja seiring dengan berlalunya waktu. Untuk itulah, program pengabdian ini difokuskan untuk meningkatkan kemampuan menulis bagi komunitas Gusdurian Jepara. Adapun jenis tulisan yang menjadi mata latihan program ini adalah esai, karena dipandang lebih populer, mudah, dan ringan. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni analisis situasi mitra, penjajakan dan persetujuan kerjasama, workshop, dan pendampingan. Hasil dari kegiatan ini adalah 1) Terwujudnya karya tulis para anggota Gusdurian Jepara berupa esai tentang pemikiran Gus Dur. 2) Terbitnya buku kumpulan esai pemikiran Gusdur yang disusun oleh anggota komunitas Gusdurian Jepara. 3) Adanya *income* bagi Gusdurian Jepara dari hasil penjualan buku.

© 2018 LPPM Unira Malang

Alamat korespondensi:
Universitas Islam Nahdlatul Ulama
(UNISNU) Jepara
e-mail: fathur_rohman@unisnu.ac.id

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah menganugerahkan segala kemudahan bagi manusia, termasuk kemudahan dalam mengakses informasi. Adanya berbagai macam media membuat masyarakat dengan mudah dapat menikmati berbagai konten, mulai dari informasi, ilmu pengetahuan, hingga hiburan. Sayangnya, tidak semua konten yang ada di media mengandung nilai-nilai positif. Tulisan-tulisan berbau provokatif, hoax, fitnah, atau radikalisme justru sekarang mudah sekali ditemukan, terutama di dunia maya. Ada tren yang berkembang saat ini, bahwa penyebaran buku dan artikel banyak dijadikan metode untuk melancarkan propaganda, fitnah, dan *hate speech* oleh kelompok-kelompok tertentu. Kelompok-kelompok ini cukup gencar mengeluarkan publikasi, baik berupa buku, majalah, VCD yang dijual di toko-toko buku dan terutama diunggah pada situs-situs mereka. Selain melalui media sosial, mereka juga menerbitkan buku, bulletin, atau majalah sebagai saluran utama dalam penyebaran tulisan-tulisan hoax dan fitnah (Ghifari, 2017). Hamdan Basyar, salah satu peneliti Pusat Politik Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menjelaskan bahwa media sosial memiliki peran cukup berpengaruh dalam penyebaran konten radikalisme dan kekerasan kepada masyarakat. Berbagai kasus kekerasan yang terjadi dewasa ini, tidak jarang terinspirasi dari konten-konten kekerasan

yang diunggah di media sosial. Oleh karena itu, menurutnya, jurnalisme damai dapat digunakan untuk melawan atau paling tidak mengurangi adanya kekerasan (lipi.go.id, 2016)

Melihat fenomena di media massa yang runyam ini, maka langkah yang dipandang cukup efektif adalah dengan menyebarkan konten-konten positif. Tulisan-tulisan positif yang mencerdaskan sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat ini. Tidak hanya sebagai media pendidikan untuk membentuk pola pikir masyarakat yang baik, tetapi juga untuk menangkal konten-konten negatif yang beredar di masyarakat (Nugraha, 2018). Ini tentu menjadi semacam “panggilan alam” dan tanggungjawab bagi “mereka yang waras” untuk turut berperan aktif menyebarkan tulisan-tulisan positif baik melalui media sosial maupun media cetak. Golongan “orang-orang waras” tidak boleh hanya diam berpangku tangan. Mereka harus “turun gunung” untuk turut membenahi masyarakat lewat tulisan-tulisan cerdas yang bisa dikonsumsi masyarakat setiap saat. Karena, disadari atau tidak, jika golongan ini terlalu lama berdiam diri, bukan tidak mungkin panggung media dan ruang-ruang publik akan menjadi lahan subur doktrin radikalisme dan intoleransi. Salah satu komunitas yang cukup aktif dalam menggiatkan pendidikan toleransi dan moderatisme di kalangan anak muda Jepara adalah komunitas Gusdurian. Gusdurian adalah sebutan untuk para

murid, pengagum, dan penerus pemikiran dan perjuangan Gus Dur ("Jaringan Gusdurian," n.d.). Gusdurian beranggotakan mahasiswa ataupun sarjana yang notabene sudah memiliki basis pengetahuan yang cukup. Berdiri tahun 2015, Gusdurian Jepara telah banyak berkontribusi dan turut berperan aktif dalam membangun menyebarkan toleransi, pluralisme, dan moderatisme di Jepara. Salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan komunitas ini adalah diskusi "*Malem Kemisan*", yaitu forum yang mengkaji pemikiran-pemikiran Gus Dur dan relevansinya dengan berbagai isu-isu terkini. Selain itu, berbagai kegiatan seperti dialog antar agama dan kepercayaan atau bakti sosial juga telah banyak dilakukan.

Sebagai organisasi non-profit yang *concern* pada pemikiran-pemikiran Gus Dur, komunitas Gusdurian Jepara menemui berbagai kendala. Secara umum permasalahan Gusdurian Jepara bisa dipetakan menjadi dua ranah, yaitu internal dan eksternal. Pada aspek internal, Gusdurian Jepara membutuhkan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya di bidang tulis-menulis. Sementara dari segi eksternal, Gusdurian Jepara menghadapi kendala keuangan. Implementasi program kerja masih mengandalkan *sponsorship* dari pihak luar. Tidak jarang juga masing-masing anggota dibebankan donasi sesuai dengan kemampuan.

Sebagai organisasi berbasis pemikiran dan keilmuan, minat dan kemampuan menulis para anggota Gusdurian Jepara masih sangat rendah. Hal ini bisa dilihat dari minimnya tulisan-tulisan Gusdurian Jepara baik di jagat media sosial maupun media cetak. Selama ini, kegiatan Gusdurian hanya berkutat pada diskusi dan dialog. Salah satu kegiatan rutin Gusdurian Jepara, adalah diskusi rutin "*Malem Kemisan*". Diskusi yang sudah berjalan sejak tahun 201 ini belum mampu dinarasikan dengan baik dalam bentuk tulisan. Penggunaan bahasa verbal lebih dominan daripada bahasa literal. Sehingga, topik yang diulas terkesan "menguap" begitu saja seiring dengan berlalunya waktu. Padahal, di saat fase-fase awal komunitas Gusdurian Jepara berdiri, pernah diselenggarakan "Sekolah Menulis Esai".

Memang tidak mudah menciptakan sebuah tulisan yang menarik dan berisi. Tidak semua orang, meskipun dari kalangan terdidik, mampu menuangkan gagasannya dalam sebuah tulisan. Menulis, sesederhana apapun, adalah kemampuan berbahasa yang paling sulit. Khuzaemah dan Herawati menyatakan bahwa menulis merupakan aktifitas kognitif yang kompleks karena memerlukan kontrol sejumlah variabel secara simultan. Oleh karena itu, menulis memerlukan proses dan tidak dapat dikuasai hanya dengan belajar mandiri (Khuzaemah & Herawati, 2017).

Sama halnya dengan Tarigan (2008) menyatakan bahwa keterampilan menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan dan pengajaran khusus untuk menjadi seorang penulis. Maka wajar saja, jika tidak semua orang memiliki kemauan dan kemampuan menulis, meskipun sebenarnya menulis adalah proses berbahasa biasa seperti halnya berbicara.

Melihat permasalahan tersebut, maka perlu adanya program kelas menulis bagi Gusdurian Jepara yang notabene diisi oleh kalangan terdidik. Adapun bentuk tulisan yang menjadi mata latih pada program ini adalah esai dengan pertimbangan bahwa esai adalah jenis tulisan pendek populer yang cenderung santai dan ringan. Program ini bertujuan untuk mematangkan kecakapan *skill* di bidang menulis dan membangun motivasi agar setiap diskusi yang dilakukan oleh Gusdurian Jepara bisa terdokumentasikan dengan rapi melalui kumpulan esai. Kumpulan esai ini kemudian diterbitkan dalam bentuk sebuah buku ber-ISBN yang mana seluruh hasil penjualan buku ini selanjutnya digunakan untuk kepentingan program-program Gusdurian Jepara.

2. Pendekatan dan Metodologi

Menurut Kusdiyanti (2018), setidaknya ada empat pendekatan yang biasa dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, antara lain: 1) Pendekatan Sosio Karikatif, yaitu pendekatan yang didasari oleh anggapan

bahwa mitra adalah komunitas tidak berdaya dan tidak mampu memecahkan permasalahan diri sendiri. Oleh karenanya, mitra diposisikan sebagai obyek yang akan dibantu dan diberikan sumbangan sesuai nilai-nilai kemanusiaan. 2) Pendekatan Sosio Ekonomis yakni pendekatan yang didasari pemahaman bahwa peningkatan kesejahteraan mitra akan terwujud jika disediakan akses ekonomi seperti suntikan modal, biaya pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. 3) Pendekatan Transformatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan perubahan pandangan, pemikiran, sikap dan tingkah laku bersama menuju kemandirian personal. Nilai yang dikembangkan dalam pendekatan ini adalah bahwa manusia pada hakekatnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan, sehingga dapat menjadi kekuatan untuk merubah nasibnya. Performa kegiatan pendekatan ini pada umumnya diarahkan pada upaya-upaya pengembangan kesadaran kritis yang dapat menstimulasi terjadinya transformasi kehidupan. (4) Pendekatan Holistik, yaitu pendekatan menyeluruh yang menggabungkan antara penyediaan aset-aset ekonomis, sosio-karikatif, dan transformatif.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah pendekatan transformatif, yaitu upaya memberikan pelatihan, motivasi, dan fasilitasi untuk mengembangkan potensi Gusdurian Jepara berupa pemikiran-

pemikiran yang selama ini mengendap dalam diskusi-diskusi rutin mereka. Pemikiran ini perlu dimunculkan dalam bentuk karya tulis yang selanjutnya bisa menjadi kekuatan ekonomis dan kemandirian bagi Gusdurian Jepara. Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah workshop dan pendampingan. Workshop dilaksanakan untuk memberikan pelatihan menulis bagi Gusdurian Jepara, dan pendampingan dilakukan untuk membantu Gusdurian dalam mewujudkan tulisan yang baik dan bermutu. Dalam kegiatan ini mitra akan bertindak sebagai peserta pelatihan, penulis, dan pengelola penerbitan buku. Sementara tugas tim pengabdian adalah memberikan pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi mulai dari proses menulis esai hingga terbitnya buku.

1. Workshop Penulisan Esai Pemikiran Gus Dur

Workshop ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para anggota Gusdurian dalam menulis. Adapun bentuk tulisan yang dijadikan sebagai materi workshop adalah esai. Pertimbangannya, esai merupakan satu karya tulis populer yang saat ini sering digunakan untuk buku-buku bacaan ringan atau artikel di dunia maya. Esai dipandang lebih menarik daripada karya lain karena dikemas dengan cukup singkat dan habis dibaca sekali duduk. Esai juga menarik karena menggunakan bahasa santai dan komunikatif (Mustyka, 2016). Workshop

ini diadakan dengan melibatkan tim pengabdian sebagai narasumber dan anggota komunitas Gusdurian Jepara sebagai peserta. Selain memaparkan materi secara teoritis tentang tata cara menulis esai, narasumber berperan sebagai fasilitator yang menempatkan peserta *workshop* sebagai partisipan aktif. Sehingga, dalam hal ini peran peserta lebih dominan dan narasumber menyediakan lebih banyak waktu kepada peserta untuk mendiskusikan segala hal terkait dengan penulisan esai.

2. Pendampingan Penulisan Esai dan Penyusunan Draft Buku.

Sebagai tindak lanjut *workshop*, selanjutnya dilakukan proses pendampingan penulisan esai bagi para peserta workshop sekaligus pendampingan penyusunan draft buku yang memuat kumpulan esai pemikiran Gus Dur. Bentuk pendampingan yang dilakukan ialah dengan cara pertemuan rutin mingguan secara berkala antara tim pengabdian dengan mitra. Kegiatan pendampingan ini dimaksudkan untuk memberikan wadah bagi para peserta untuk mendiskusikan kemajuan penulisan esai dan pemecahan solusi atas hambatan-hambatan yang dihadapi mitra dalam menulis esai. Di samping itu, pendampingan ini juga digunakan untuk forum konsolidasi dan diskusi tentang rencana penerbitan buku antologi esai pemikiran Gus Dur. Sekurang-kurangnya, pendampingan ini dilaksanakan minimal 4

kali dan atau sampai tersusunnya draft buku kumpulan.

3. Pendampingan penerbitan buku ber-ISBN.

Esai-esai karya komunitas Gusdurian Jepara yang sudah terkumpul kemudian dikodifikasikan dalam bentuk Buku bunga rampai atau antologi tentang Pemikiran Gus Dur. Dalam hal ini, tim pengabdian mendampingi proses penerbitan mulai dari editing naskah hingga terbitnya buku ber-ISBN. Hasil penjualan buku ini sepenuhnya menjadi hak Gusdurian Jepara yang diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pemasukan dana bagi Gusdurian Jepara.

4. Diseminasi Hasil Pengabdian

Setelah esai tersebut terkumpul dan diterbitkan dalam bentuk buku antologi ber-ISBN, maka selanjutnya tim pengabdian mengadakan diseminasi hasil pengabdian dengan melakukan launching dan bedah buku antologi tersebut. Bedah buku dilakukan dengan mengundang panelis yang otoritatif serta tamu undangan dari kalangan akademisi, tokoh masyarakat, dan mahasiswa.

3. Implementasi Kegiatan

Sebelum program dijalankan, hal pertama dan utama yang perlu dilakukan adalah analisis situasi mitra. Analisis situasi dilakukan dengan metode wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dua kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi mutakhir dari mitra

program. Dalam hal ini, tim melakukan wawancara dengan koordinator Gusdurian Jepara dan melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan beberapa anggota Gusdurian Jepara. Dari hasil analisis situasi tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa para anggota Gusdurian yang diisi oleh para sarjana dan mahasiswa sebenarnya memiliki banyak potensi untuk menelorkan karya tulis. Hal ini karena Gusdurian Jepara diisi oleh kalangan terdidik yang telah memiliki kemampuan dasar dalam menulis. Selain itu, mereka memiliki forum diskusi malam kamis yang membahas tentang pemikiran dan sosok Gus Dur. Namun karena tidak ada minat dan kemampuan yang memadai dalam menulis, hasil diskusi setiap malam Kamis itupun menguap dan hilang. Oleh karena itu, program ini dimaksudkan untuk menjembatani Gusdurian Jepara dalam menuangkan pemikiran mereka tentang Gus Dur dalam bentuk karya tulis. Kegiatan pelatihan dan pendampingan tersebut dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Workshop Penulisan Esai

Sesuai dengan metode yang telah dirancang, maka setelah analisis situasi dan peninjauan kerjasama, kegiatan selanjutnya yang harus dilakukan adalah melaksanakan workshop penulisan Esai. Kegiatan ini semula diagendakan selama dua hari di gedung PC NU Jepara sebagai basis Gusdurian Jepara. Namun dalam realisasinya, workshop penulisan esai ini

dilaksanakan di Pondok Pesantren Darut Taqrib yang beralamat di Jl. KM Syukri Krapyak Jepara. Pengalihan lokasi kegiatan ini karena gedung NU pada waktu yang sama digunakan untuk acara lain. Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Rabu-Kamis, 28-29 Maret 2018 ini diikuti oleh 20 orang anggota Gusdurian Jepara dari berbagai latar belakang, antara lain Ustadz Pesantren, sarjana, mahasiswa hingga penjual buku.

Kegiatan workshop ini dilakukan untuk membekali para peserta dengan teori dan praktik penulisan esai, dan yang lebih penting adalah untuk menstimulasi para anggota Gusdurian Jepara agar tumbuh minat untuk menulis. Ada tiga hal yang dibahas dalam kegiatan workshop ini. *Pertama*, Esai secara teoritis meliputi definisi, karakter, dan jenis-jenis esai. Materi ini disampaikan oleh Yushinta Eka Farida, M.Pd yang memang memiliki basis keilmuan dan kompetensi akademik di bidang Bahasa Indonesia. *Kedua*, Langkah-langkah dan trik menulis esai yang baik. Dalam sesi ini, disampaikan kiat-kiat menulis esai dengan bahasa dan gaya tulisan yang renyah dan komunikatif agar menarik minat pembaca. Adapun narasumber dalam sesi ini adalah Fathur Rohman, M.Pd.I yang meskipun tidak memiliki basis keilmuan pada bidang bahasa Indonesia, tetapi memiliki cukup pengalaman dalam penerbitan buku dan penulisan esai, baik di media sosial

pribadi, media cetak, maupun di beberapa portal media online.

Ketiga, langkah-langkah penerbitan buku dan penentuan tema tulisan sesuai dengan nilai-nilai Gus Dur untuk masing-masing peserta yang dipandu oleh Ahmad Saefudin, M.Pd.I. Yang bersangkutan memiliki pengalaman mengikuti KPG atau Kelas Pemikiran Gus Dur dan memiliki cukup pengalaman dalam dunia perbukuan dan tulis menulis baik di media maya maupun cetak. Dalam sesi ini, narasumber menyampaikan tahapan-tahapan yang harus dilakukan agar buku bisa dicetak dan memiliki ISBN. Selanjutnya, untuk menentukan tema tulisan, peserta diberikan kebebasan untuk menentukan tema sesuai *passion* dan kemampuan masing-masing dengan catatan tidak jauh-jauh dari pemikiran atau sosok Gus Dur. Setelah penentuan tema ini, disepakati bahwa peserta diberikan waktu satu bulan untuk menyelesaikan tulisan dengan didampingi oleh tim.

2. Pendampingan penulisan esai dan penyusunan *draft* buku.

Sebagai tindak lanjut *workshop*, kemudian dilakukan proses pendampingan penulisan esai dan penyusunan *draft* Buku Antologi Pemikiran Gus Dur. Bentuk pendampingan yang dilakukan ialah dengan cara pertemuan rutin mingguan secara berkala antara tim pengabdian dengan mitra. Pendampingan ini dilakukan untuk mendiskusikan kemajuan dan

hambatan yang ditemui oleh para peserta *workshop* dalam proses penulisan esai. Dalam realisasinya, kegiatan pendampingan telah dilakukan sebanyak empat kali setiap malam kamis di bulan April, yaitu tanggal 4, 11, 18, dan 25 April 2018. Tim pengabdian sengaja mengambil waktu malam Kamis karena menyesuaikan dengan kegiatan diskusi rutin “Malam Kemisan” yang telah berjalan di Gusdurian Jepara.

Di antara hambatan yang paling banyak ditemukan dalam proses pendampingan adalah kesulitan peserta dalam membedakan bentuk tulisan antara artikel dan esai. Dalam proses menulis, sebagian besar peserta masih terpaku pada bentuk artikel yang cenderung menggunakan bahasa-bahasa ilmiah yang kaku. Maka untuk mengatasi masalah ini, tim pengabdian kemudian memberikan contoh-contoh penggunaan bahasa yang lugas dan luwes, serta memberikan contoh-contoh esai yang banyak dimuat di portal-portal media online seperti *mojok.co*, *islami.co*, *quireta.com*, dan lain sebagainya.

3. Penerbitan Buku

Setelah pelaksanaan *workshop* dan pendampingan, maka langkah selanjutnya untuk menyusun buku adalah pengumpulan tulisan dari para anggota Gusdurian Jepara. Ada 19 tulisan yang berhasil dikumpulkan untuk kemudian diproses pada tahap penerbitan. Untuk *branding* dan menaikkan pamor buku, kata pengantar

buku diisi tulisan dari Alissa Wahid yang tak lain adalah putri Gus Dur sekaligus Sekretaris Nasional Pusat Gusdurian. Sementara untuk bagian “epilog”, tim meminta Gregory Vanderbilt, seorang akademisi dari Amerika Serikat yang saat ini menjadi staf pengajar di *Center for Religious and Cross-Cultural Studies* (CRCS) pascasarjana UGM Yogyakarta yang juga aktif dalam berbagai forum toleransi antar agama.

Setelah semua terkumpul, tulisan yang ada kemudian diedit oleh tim bersama dengan Gusdurian sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku. Sebelum naskah tersebut diproses lebih lanjut, tim pengabdian mengadakan koordinasi dengan Gusdurian untuk menyaring dan menentukan judul buku. Setelah melalui diskusi panjang, disepakati judul buku “Merindu Gus Dur; Antologi Esai Pemikiran Sang Guru Bangsa. Langkah selanjutnya, mulai *lay out* naskah, desain cover, pendaftaran ISBN, hingga penerbitan, tim pengabdian menyerahkan sepenuhnya kepada Gusdurian, sementara tim pengabdian bertugas mendampingi semua proses tersebut hingga terbitnya buku.

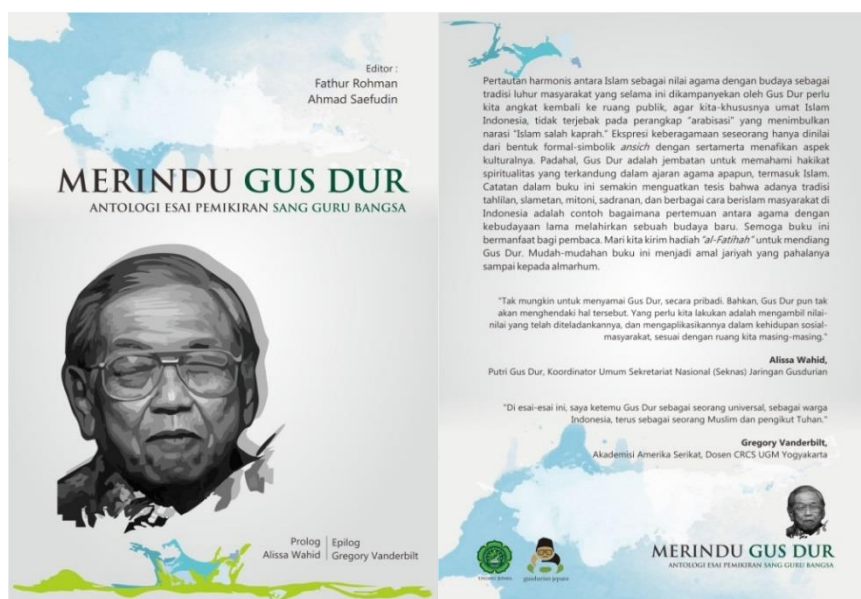
4. Hasil Kegiatan

Dari program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dengan *workshop* dan pendampingan di atas, didapatkan hasil berupa buku berjudul “Merindu Gus Dur; Antologi Esai Pemikiran Sang Guru Bangsa”. Buku setebal 124 halaman ini berisi

21 tulisan termasuk prolog dan epilog. Buku ini diterbitkan pada bulan Juli 2018 oleh penerbit Komojoyo Press Yogyakarta dengan *International Standard Book Number* (ISBN) 978-602-6723-28-4. Selanjutnya, buku ini menjadi hak milik Gusdurian Jepara sehingga semua hasil penjualan buku ini akan digunakan untuk program-program Gusdurian. Sambutan publik terhadap hadirnya buku ini sangat antusias. Hingga artikel ini ditulis, buku “Merindu Gus Dur” sudah dicetak sebanyak 130 eksemplar dan telah terjual

100 eksemplar. Berikut ini identitas buku “Merindu Gus Dur”:

- Judul : Merindu Gus Dur: Antologi Esai Pemikiran Sang Guru Bangsa
- Editor : Fathur Rohman & Ahmad Saefudin
- Tebal : xvii & 124 halaman
- ISBN : 978-602-6723-28-4
- Kota Terbit : Yogyakarta
- Penerbit : Komojoyo Press
- Tahun Terbit : 2018



Gambar 1 Cover Depan -Belakang Buku “Merindu Gus Dur; Antologi Esai Pemikiran Sang Guru Bangsa

Dari segi konten, buku ini bisa dikategorikan menjadi tiga tema besar, *Pertama*, Islam ala Gus Dur. Tema ini secara umum berbicara tentang ide dan praktik keagamaan Gus Dur yang seringkali disebut dengan Pribumisasi

Islam dan dewasa ini kemudian mengejawantah dalam konsep Islam Nusantara. Beberapa tulisan dalam bagian ini seperti tulisan Sholahuddin yang berjudul “Meneguhkan Pribumisasi Islam Gus Dur” atau tulisan Abdul Wahab berjudul “Islam Nusantara; Kemesraan Agama dan

Budaya". *Kedua*, tema tentang sosok dan nilai-nilai Gus Dur. Bagian ini membicarakan tentang pribadi, sosok, dan nilai-nilai peninggalannya seperti kesederhaan sosok Gus Dur yang bisa dilihat dalam tulisan M. Nur Ihsan berjudul "Gus Dur dan Nilai-nilai Kesederhanaan". Ada pula tulisan tentang kebiasaan Gus Dur membaca dan menulis karya M. Rifa'i berjudul "Gus Dur, menulis dan ditulis", atau tulisan Fuad Fahmi Latif berjudul "Gus Dur sang Fenomenal" yang memotret beberapa kontroversi Gus Dur dan makna di baliknya. *Ketiga*, Gus Dur di mata umat lain seperti yang terrekam dalam tulisan berjudul "Identitas dan Solidaritas Agama-agama" milik Danang Kristiawan, pendeta GITJ Jepara. Ada juga tulisan tentang pandangan Gus Dur tentang Syi'ah dalam tulisan "Titik Temu Sunni Syi'ah dalam kacamata Gus Dur" karya Muh. Ali, seorang ustadz di kalangan warga Syi'ah Jepara.

Untuk mempromosikan buku ini kepada khalayak, maka buku "Merindu Gus Dur: Antologi Pemikiran Sang Guru Bangsa" selanjutnya di-*launching* dan dibedah dalam forum diseminasi hasil pengabdian masyarakat. Tim pengabdian bekerjasama dengan Gusdurian Jepara mengundang beberapa kalangan baik dari akademisi, tokoh masyarakat, tokoh lintas agama, dan mahasiswa. Dalam acara bedah buku ini, bertindak sebagai panelis adalah Fathur Rohman, Ketua Tim Pengabdian yang berbicara tentang kon-

ten dan asal-muasal terbitnya buku "Merindu Gus Dur". Juga ada Gregory Vanderbilt, staff pengajar CRCS UGM Yogyakarta asal Amerika Serikat sebagai kritikus buku sekaligus berbicara tentang sosok Gus Dur dalam perspektif lintas agama dan keyakinan. Selain dua panelis tersebut, semua penulis esai yang dimuat dalam buku ini juga turut hadir dan mewarnai jalannya bedah buku.

Bisa dikatakan bahwa "Merindu Gus Dur" merupakan salah satu upaya dari Gusdurian Jepara untuk turut membangun kehidupan damai melalui nilai-nilai dan pemikiran Gus Dur. Di tengah kondisi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang semakin mengkhawatirkan karena ancaman sentimen dan intoleransi antara golongan, nilai-nilai Gus Dur dipandang cukup relevan untuk ditelaah kembali dan dibumikan di tengah masyarakat. Gus Dur sebagai guru bangsa yang juga dikenal sebagai bapak pluralisme yang sangat konsisten membela minoritas, meninggalkan banyak warisan nilai-nilai dan pemikiran. Dalam pandangan Gus Dur, untuk membangun Indonesia yang majemuk, harus diwujudkan dengan mengembangkan rasa saling pengertian yang tulus dan saling memiliki dalam kehidupan secara kemanusiaan. Tidak hanya itu, rasa saling pengertian itu juga harus diikuti dengan peran aktif dalam melakukan dialog dan kerjasama antar berbagai golongan (Asmara, 2017).

Ide dan pemikiran Gus Dur tersebut tidak mungkin akan bisa tersampaikan kepada masyarakat tanpa adanya peran para penerusnya. Karena, sehebat apapun ide atau pemikiran tanpa adanya “kaki-kaki” yang menggerakkan maka ide itu hanya akan menjadi tumpukan “barang antik”. Oleh karenanya, Gusdurian sebagai santri, pengagum, dan penerus perjuangan Gus Dur memiliki tanggungjawab untuk mentransmisikan ide dan pemikiran tersebut, baik melalui lisan, tulisan, maupun tindakan.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Carut marut belantara media yang didominasi oleh konten-konten negatif dan terutama radikalisme harus diwaspadai oleh semua pihak. Oleh karena itu, kalangan akademis dan terdidik harus turun tangan untuk turut serta meramaikan media massa dengan konten-konten yang positif dan mencerdaskan. Gusdurian sebagai salah satu komunitas keilmuan dan pegiat toleransi perlu untuk mengambil peran strategis tersebut. Sayangnya, tidak semua komunitas keilmuan seperti Gusdurian memiliki kemampuan yang memadahi untuk menuangkan ide dan gagasan positif dalam tulisan yang menarik. Seperti yang terjadi pada komunitas Gusdurian Jepara yang dalam aktifitasnya lebih mengutamakan bahasa verbal daripada bahasa tulisan. Hal ini disebabkan karena

rendahnya kemampuan menulis para anggotanya, meskipun rata-rata mereka adalah mahasiswa dan sarjana. Oleh karena itulah, program-program yang dapat meningkatkan kemampuan literasi media sangat dibutuhkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan tersebut adalah dengan program kelas menulis esai bagi komunitas Gusdurian Jepara. Dari hasil program ini, berhasil terkumpul 19 tulisan dari para anggota Gusdurian Jepara. Tulisan tersebut sudah diterbitkan dalam bentuk buku antologi pada bulan Juli 2018 oleh penerbit Komojoyo Press Yogyakarta dengan *International Standard Book Number* (ISBN) 978-602-6723-28-4. Adanya buku ini diharapkan dapat memberikan pendidikan dan pencerahan kepada masyarakat di tengah-tengah maraknya konten-konten media negatif. Lebih dari itu, buku ini diharapkan dapat menjadi *transmittor* atas nilai-nilai dan pemikiran Gus Dur yang saat ini sangat relevan dalam rangka upaya untuk membentuk masyarakat yang plural dan toleran.

Saran

1. Gusdurian Jepara perlu mendokumentasikan seluruh program kegiatan yang dilakukan dalam bentuk tertulis, utamanya hasil “Jagongan malem Kemisan” yang mengulasan prisma pemikiran Gus Dur.
2. Seluruh catatan tertulis yang terkumpul seyogyanya mampu

dikemas dalam bentuk buku ber-ISBN agar bisa dibaca oleh publik. Sehingga, pemikiran-pemikiran Gus Dur tersebar dan dinikmati tidak hanya oleh Gusdurian Jepara, akan tetapi lebih luas lagi dibaca oleh masyarakat secara umum.

3. Gusdurian Jepara hendaknya memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mengkampanyekan pemikiran Gus Dur yang memuat konten-konten tulisan “menyejukkan” sebagai penangkal merebaknya “hoax”.

6. Ucapan terima kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya diucapkan kepada LPPM Unisnu Jepara yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari awal hingga akhir. Tidak lupa, terima kasih juga disampaikan untuk Gusdurian Jepara

yang telah sudi menjadi mitra dan menjalankan fungsinya sebagai mitra dengan sebaik-baiknya hingga terbitlah buku yang selama ini ditunggu-tunggu. Hadirnya buku ini merupakan bukti bahwa Gusdurian Jepara memiliki potensi yang cukup besar untuk terus dikembangkan dan disumbangkan kepada masyarakat luas. Ke depan, gusdurian perlu untuk mengembangkan potensi ini menjadi karya-karya lain yang dapat mentransmisikan ajaran dan pemikiran Gus Dur sebagai guru bangsa agar bisa dibaca dan diteladani oleh masyarakat luas. Dengan demikian, perjuangan Gusdurian dalam menebar ajaran Gus Dur tidak hanya terbatas pada diskusi atau dialog, tetapi juga lewat karya-karya yang mencerahkan dan mencerdaskan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Asmara, M. (2017). Islam dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik di Indonesia (Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid). *Fokus*, 2(1), 67–88.
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 123–134. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1391>
- Jaringan Gusdurian. (n.d.). Retrieved June 19, 2018, from <http://www.gusdurian.net/id/jaringan-gusdurian/>
- Khuzaemah, E., & Herawati, L. (2017). Pembelajaran Menulis Esai Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Berbasis Life Skills. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 148. <https://doi.org/10.24235/ileal.v2i2.1360>
- Kusdiyanti, H., Zanky, M. N., Farida, L., & Wati, A. P. (2018). Program Pengembangan Kewirausahaan Petani Selada Air Poncokusumo. *at-Tamkin*, 1(1), 45–55.

- lipi.go.id. (2016, February 19). Penyebaran Radikal dan Terorisme Media Sosial Tak Boleh Dianggap Remeh. Retrieved August 27, 2018, from <http://lipi.go.id/berita/single/Penyebaran-Radikal-dan-Terrorisme-Media-Sosial-Tak-Boleh-Dianggap-Remeh/15085>
- Mustyka, O. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Esai Melalui Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). *Jurnal Pendidikan Rokania*, 1(2), 9–19.
- Nugraha, M. T. (2018). Budaya Literasi dan Pemanfaatan Sosial Media pada Masyarakat Akademik. *At-Turats*, 11(2), 124–132. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v11i2.884>
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.